

# PERANAN KEBERSIHAN KULIT KEPALA DAN RAMBUT DALAM PENANGGULANGAN EPIDEMIOLOGI *PEDICULUS HUMANUS CAPITIS*

*(The importance of Hair and Scalp Hygiene for pediculus humanus capitis epidemic prevention)*

Maria Vonny Rumampuk\*

\*Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado  
Kampus Kombos, Kairagi 1 Manado Sulawesi Utara Kode Pos 95233  
E-mail: mariarumampuk@yahoo.com

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** *Pediculus humanus capitis* bersifat kosmopolit, merupakan masalah umum pada anak-anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah masyarakat yang terinfeksi *pediculus humanus capitis* berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, sosial ekonomi, cara hidup, prevalensi kutu kepala, nimfa, dan telur kutu pada anak-anak di sepuluh panti asuhan Provinsi Sulawesi Utara, tahun 2012. **Metode:** Disain penelitian adalah pendekatan *cross sectional* dengan sampel 568 orang. **Hasil:** Sebanyak 106 anak (18,66%) yang memiliki *pediculus humanus capitis*. Hasil uji statistik dengan chi-square diperoleh nilai  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara panjang rambut, jenis yang dipakai keramas, frekuensi keramas, penggunaan handuk, penggunaan sisir rambut, tidur bersama, rasa gatal di kepala, iritasi kulit kepala dengan prevalensi kutu pada rambut. Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik diperoleh nilai  $p < 0,05$  yang berhubungan dengan prevalensi kutu dewasa antara panjang rambut, frekuensi keramas, penggunaan sisir rambut dan kebiasaan tidur dan yang paling berhubungan dengan prevalensi kutu adalah frekuensi keramas dengan nilai Wald 58 dan OR 326. **Diskusi:** *Pediculus humanus capitis* ditemukan pada anak usia 7–12 tahun, jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada pria, pendidikan SD, status sosial ekonomi rendah, cara hidup yang kurang sehat, anak tinggal di panti asuhan yang berpenghuni padat. Anak yang terinfeksi kutu kepala mengalami gatal-gatal di kepala dan iritasi. Panti asuhan hendaknya mengupayakan pencegahan, pengendalian dan penanggulangan kutu kepala serta menanamkan kesadaran pengasuh dan anak panti asuhan tentang pentingnya kebersihan kulit kepala dan rambut.

**Kata kunci:** epidemiologi, *pediculus humanus capitis*, anak, panti asuhan.

## ABSTRACT

**Introduction:** *Pediculus humanus capitis* have cosmopolite attributes, and normally affect school age children. This research aims at obtaining the number of people infested with *pediculus humanus capitis* and is categorized by the age, sex, education, social-economic status, way of life, and prevalence of lice, louse nymphs and eggs among children living in ten orphanages within the Province of North Sulawesi in 2012. **Method:** The research is designed using cross-sectional approach and is based on samples taken from 568 respondents. **Result:** The findings of this research indicate that 106 (18.66%) children are infested by *Pediculus humanus capitis*. Statistic test using chi-square approach results in a score of  $p < 0.05$  which indicates a correlation between hair length, type of cleansing agents used for hair wash, the frequency of hair wash, the use of towels, the use of combs, sleeping habit, scalp itchiness, and scalp irritation with lice prevalence in the hair. Multivariate analysis using logistic regression test results in a score of  $p < 0.05$  attributable to the prevalence of adult lice among children with long hair, hairwash frequency, use of comb and sleeping habit. Those that are mostly attributable to lice prevalence is hairwash frequency with a score of Wald 58 and OR 326. **Discussion:** *Pediculus humanus capitis* is found among children of 7–12 years, and dominated by girls, elementary school education, low social-economic status, unhealthy way of life, comprising children living in densely populated orphanages. Children infested with head lice suffer from head itches and irritation. It is recommended that orphanages make efforts of head lice prevention, control and eradication as well as instilling the awareness in governesses and orphans of the importance of scalp and hair hygiene.

**Key words:** epidemiology, *Pediculus humanus capitis*, child/children, orphanage/orphanages.

## PENDAHULUAN

*Pediculus humanus capitis*/kutu kepala merupakan ektoparasit obligat yang ditemukan pada kulit kepala dan rambut dan ditularkan melalui kontak fisik (Yousefi dkk, 2012; Sembel, 2009; Soedarto, 2011). Diperkirakan

anak Indonesia mengalami masalah *pediculus humanus capitis*, serangga kecil tanpa sayap yang mengisap darah manusia lewat kulit kepala. Meskipun *Pediculus humanus capitis* tidak menimbulkan masalah kesehatan serius, keberadaannya bisa sangat mengganggu dan

menjengkelkan karena menimbulkan rasa gatal terus-menerus di kepala. Prestasi belajar anak pun dapat terancam karena sulit berkonsentrasi. Sering menggaruk kepala adalah tanda utama seseorang memiliki *Pediculus humanus capitis* (Sembel, 2009; Irianto, 2011; Soedarto, 2011).

*Pediculus humanus capitis* dapat diketahui dengan mempelajari siklus hidup *Pediculus humanus capitis* yang dimulai dengan adanya peletakan telur yang ditempelkan pada rambut kepala. Sesudah 3-4 hari, telur menetas menjadi nimfa, nimfa mengalami tiga kali pengupasan kulit, dan menjadi kutu dewasa. Dua puluh empat jam sesudah terjadi perkawinan kutu jantan dan betina, serangga betina akan meletakkan telur sebanyak 7–10 telur (nits) setiap hari. Lama hidup *Pediculus humanus capitis* dapat mencapai 30 hari dan hidup dengan mengisap darah manusia. *Pediculus humanus capitis* tidak dapat hidup tanpa darah dalam waktu 15-20 jam. Nimfa dan kutu dewasa mengisap darah dan dalam proses ini penderita akan merasa gatal sehingga menggaruk kepala. Kaki *Pediculus humanus capitis* didesain untuk mencengkeram rambut dan dapat berjalan 2–3 cm permenit. *Pediculus humanus capitis* biasanya hanya dapat hidup 1–2 hari diluar kepala sedangkan telurnya dapat bertahan hingga 10 hari (Sembel, 2009; Soedarto, 2011; Natadisastra, D. dan Agoes, R. 2009).

Hasil penelitian Salih di desa Al-Alam, Provinsi Salahadin (2002) tentang *Incidence Pediculus humanus capitis among children at Al-Alam* menunjukkan bahwa dari 170 anak 36 (21,2%) yang memiliki *Pediculus humanus capitis*. Proporsi yang tinggi kutu kepala ditemukan di antara anak perempuan, berusia 7–8 tahun memiliki kutu kepala dengan persentasi yang sangat tinggi (40,3%) dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Juga, proporsi yang tinggi dari kutu kepala ditemukan di antara anak-anak yang tinggal di keluarga besar dan dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah (buta huruf). *Pediculus humanus capitis* terdapat di antara anak-anak muda yang berambut panjang dengan kebersihan kepala dan rambut yang buruk di daerah pedesaan.

Hasil penelitian Yousefi dkk (2012) tentang *epidemiological study of head louse (pediculus humanus capitis), infestation among primary school students in rural areas of Sirjan Country, South of Iran* menunjukkan sejumlah 20 dari 1772 (1,12%) siswa ditemukan kutu kepala. Tingkat infestasi kutu kepala lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan laki-laki, perbedaan tingkat infestasi kutu kepala berdasarkan jenis kelamin secara statistik tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Hubungan kutu kepala dengan perilaku mereka mencuci rambut secara statistik signifikan ( $p < 0,05$ ). Hubungan pendidikan orang tua adalah nyata berkaitan dengan kutu kepala ( $p < 0,05$ ). Disimpulkan pedikulosis merupakan masalah kesehatan utama di banyak bagian dunia termasuk negara maju dan belum berkembang. Infestasi kutu kepala lebih tinggi pada keluarga dimana orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah, di rumah keluarga tidak mempunyai kamar mandi. Oleh karena itu, mempekerjakan petugas kesehatan untuk mendidik keluarga merupakan metode yang sesuai untuk mencegah pedikulosis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah masyarakat yang terinfestasi *pediculus humanus capitis* berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, sosial ekonomi, cara hidup di sepuluh Panti Asuhan di Provinsi Sulawesi Utara.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di sepuluh Panti Asuhan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Januari sampai dengan 25 Agustus 2012. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observational* dengan desain *cross sectional study*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 568 orang. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data karakteristik responden dan pemeriksaan kutu kepala dengan menggunakan sisir kutu untuk mendapatkan gambaran kutu kepala dewasa, nimfa dan telur kutu.

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari seluruh variabel yang terinfestasi dan tidak terinfestasi kutu kepala, umur, jenis kelamin, pendidikan,

status sosial ekonomi, cara hidup. Analisis bivariat Chi – Square digunakan untuk membuktikan adanya hubungan antara karakteristik individu dengan prevalensi kutu dewasa. Analisis multivariate menggunakan uji regresi logistik pada enam variabel digunakan untuk mengetahui variabel yang paling berhubungan dengan prevalensi kutu rambut.

## HASIL

Usia responden menunjukkan bahwa, frekuensi usia responden paling banyak adalah 7–12 tahun sebanyak 247 orang (43,5%) dan paling sedikit pada kelompok usia 46 –54 tahun sebanyak 6 orang (1,1%). Jenis kelamin responden umumnya perempuan sebanyak 296 orang (52,1%) sedangkan laki-laki sebanyak 272 orang (47,9%). Pendidikan responden menunjukkan paling banyak adalah SD sebanyak 229 orang (40,3%) dan paling sedikit tamat SMA sebanyak 2 orang (0,4%). Frekuensi status sosial ekonomi responden paling banyak yatim/piatu sebanyak 262 (46,1%) dan paling sedikit yatim piatu sebanyak 64 orang (11,3%).

Berdasarkan cara hidup, responden dengan rambut pendek 3 cm sebanyak 258 orang (45,4%) sedangkan rambut panjang 8 cm sebanyak 38 (6,7%), responden menggunakan sabun untuk keramas sebanyak 412 orang (72,5%) sedangkan yang menggunakan shampoo sebanyak 156 orang (27,5%). Frekuensi keramas responden yang keramas tiap hari 412 orang (72,5%) lebih banyak dibandingkan yang keramas tiap 3 hari sekali sebanyak 156 orang (27,5%). Penggunaan handuk, responden menggunakan handuk bersama sebanyak 318 orang (56,0%) sedangkan yang pakai sendiri sebanyak 250 orang (44,0%). Penggunaan sisir, responden menggunakan sisir bersama sebanyak 336 orang (59,2%) sedangkan yang pakai sendiri sebanyak 232 orang (40,8%). Frekuensi potong rambut, paling banyak adalah 1-3 bulan sekali sebanyak 319 orang (56,2%) dan paling sedikit 7-12 bulan sekali sebanyak 3 orang (0,5%). Responden tidur sendiri sebanyak 301 orang (53,0%) sedangkan yang tidur

bersama sebanyak 267 orang (47,0%). Pada umumnya pengasuh tidak berperan dalam mencari kutu anak asuhnya yaitu 192 orang (33,8%) sedangkan menyisir dan mencari kutu sebanyak 52 orang (9,2%).

Prevalensi responden yang mempunyai kutu dewasa pada rambut di panti asuhan sebanyak 106 orang (18,7%), rata-rata kutu dewasa (7,2%). Prevalensi responden yang mempunyai nimfa pada rambut sebanyak 106 orang (18,7%), rata-rata nimfa (13,1%) . Prevalensi responden yang mempunyai telur kutu pada rambut 106 orang (18,7), rata-rata telur kutu (98,3%).

Responden yang mengalami rasa gatal di kepala sebanyak 106 orang (18,7%), iritasi di kepala sebanyak 5 orang (0,9%), papul warna merah di kepala sebanyak 2 orang (0,4%), pustula di kepala sebanyak 2 orang (0,4%), dan krusta di kepala sebanyak 1 orang (0,2%).

Usia responden yang mempunyai kutu paling banyak berumur 7–12 tahun sebanyak 69 orang (27,9%) dan paling sedikit yang berumur 20-45 tahun sebanyak 3 orang (6,3%). Jenis kelamin responden yang mempunyai kutu paling banyak perempuan sebanyak 86 orang (29,1%) sedangkan laki-laki sebanyak 20 orang (7,4%). Pendidikan responden yang mempunyai kutu paling banyak mempunyai pendidikan SD (28,8%) dan paling sedikit SMA (3,8%). Status sosial ekonomi responden yang mempunyai kutu paling banyak mempunyai status sosial ekonomi yatim/piatu (22,1%) dan paling sedikit dari keluarga miskin (14,5%).

Kajian epidemiologi berdasarkan lingkungan menunjukkan bahwa di panti asuhan An-Nur dan Al-Ikhwan kurang memadai karena jumlah penghuni masing-masing 65 anak, terdiri anak perempuan dan anak laki-laki. Fasilitas yang disediakan juga kurang memadai, yaitu satu rumah yang hanya mempunyai dua ruangan yang terdiri dari satu ruang untuk kamar tidur perempuan dan satu ruang digunakan untuk tamu/kantor/tempat makan/kamar tidur anak laki-laki pada malam hari, kasur diletakkan dilantai untuk tidur dan pagi hari kasur diangkat kembali disimpan di kamar tidur perempuan. Kondisi panti asuhan yang kurang memadai tersebut mempermudah penyebaran kutu kepala.

Tabel 1. Hubungan antara rambut, jenis yang dipakai keramas, frekuensi keramas, penggunaan handuk, penggunaan sisir rambut, frekuensi potong rambut, tidur dengan prevalensi kutu dewasa

Variabel	Ada kutu dewasa		Tidak ada kutu		Total	
	n	%	n	%	n	%
<b>Rambut</b>						
- Pendek 3 cm	5	1.9	253	98.1	258	100.0
- Panjang 8 cm	22	57.9	16	42.1	38	100.0
- Panjang sebah	78	42.9	104	57.1	182	100.0
- Panjang sampai punggung	1	1.1	89	98.9	90	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,000					
<b>Jenis yang dipakai keramas</b>						
- Shampoo	4	2.6	152	97.4	156	100.0
- Sabun	102	24.8	310	75.2	412	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,000					
<b>Frekuensi keramas rambut</b>						
- Tiap hari	102	24.8	310	75.2	412	100.0
- 3 hari sekali	4	2.6	152	97.4	156	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,000					
<b>Penggunaan handuk</b>						
- Bersama	91	28.6	227	71.4	318	100.0
- sendiri	15	6.0	235	94.0	250	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,000					
<b>Penggunaan sisir rambut</b>						
- Bersama	96	28.6	240	71.4	336	100.0
- Sendiri	10	4.3	222	95.7	232	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,000					
<b>Frekuensi potong rambut</b>						
- 1 - 3 bulan	40	12.5	279	87.5	319	100.0
- 4 - 6 bulan	56	38.6	89	61.4	145	100.0
- 7 -12 bulan			3	100.0	3	100.0
- Tidak pernah	10	9.9	91	90.1	101	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,000					
<b>Tidur</b>						
- Bersama	63	23.6	204	76.4	267	100.0
- Sendiri	43	14.3	258	85.7	301	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,004					

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kutu rambut banyak terdapat pada responden yang mempunyai rambut panjang 8 cm (57,9%), menggunakan sabun untuk keramas (24,8%), melakukan keramas setiap

hari (24,8%), menggunakan handuk bersama (28,6%), menggunakan sisir bersama (28,6%), frekuensi potong rambut 4–6 bulan sekali (38,6%), dan tidur bersama teman (23,6%). Dengan demikian analisis hubungan dengan

Tabel 2. Hubungan kejadian gatal di kepala, iritasi kulit kepala, peran pengasuh dengan prevalensi kutu dewasa

Variabel	Ada kutu dewasa		Tidak ada kutu		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kejadian gatal						
- Gatal	106	100.0			106	100.0
- Tidak gatal			462	100.0	462	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,000					
Iritasi pada kepala						
- Iritasi	3	60.0	2	40.0	5	100.0
- Tidak iritasi	103	18.3	460	81.7	563	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,047					
Peran Pengasuh di Panti Asuhan						
- Sisir kutu dan cari kutu tiap minggu	13	25.0	39	75.0	52	100.0
- Cari & sisir kutu setelah keramas	4	7.7	48	92.3	52	100.0
- Ajarkan manfaat keramas & sisir kutu	21	15.4	115	84.6	136	100.0
- Sisir kutu dan cari kutu	28	20.6	108	79.4	136	100.0
- Tidakberperan	40	20.8	152	79.2	192	100.0
Total	106	18.7	462	81,3	568	100.0
p	0,118					

Tabel 3. Faktor yang paling berhubungan dengan prevalensi kutu dewasa

Kutu	B	Wald	Sig.	OR	95.0% C.I.for OR
Panjang Rambut	-1,627	43,098	0,000	0,197	0,121-0,319
Frekuensi Keramas	5,787	58,026	0,000	325,905	73,532-1444,461
Penggunaan handuk	-0,620	0,404	0,525	0,538	0,080-3,634
Penggunaan sisir	2,336	5,803	0,016	10,343	1,546-69,211
Frekuensi potong Rambut	-0,249	0,659	0,417	0,779	0,427-1,423
Kebiasaan tidur	-0,886	5,664	0,017	0,412	0,199-0,855
Constant	-1,914	4,531	0,033	0,148	

chi square menunjukkan ada hubungan antara panjang rambut, jenis yang dipakai keramas, frekwensi keramas, penggunaan handuk, penggunaan sisir, frekwensi potong rambut, dan tidur bersama teman dengan prevalensi kutu pada rambut dengan nilai  $p < 0,005$ .

Responden yang mempunyai kutu semuanya merasakan gatal di kepala, lebih banyak yang mengalami iritasi (60%), dan pengasuhnya menyisir dan mencari kutu tiap minggu (25%). Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara kejadian gatal di kepala, iritasi di kepala, dan peran pengasuh dengan prevalensi kutu pada rambut.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada enam variabel, maka diperoleh empat variabel yang berhubungan dengan prevalensi kutu pada panti asuhan adalah panjang rambut, frekuensi keramas, penggunaan sisir dan kebiasaan tidur ( $p < 0,05$ ). Diantara keempat variabel tersebut yang paling berhubungan dengan prevalensi kutu adalah frekuensi keramas dengan nilai Wald 58 dan OR = 326.

## PEMBAHASAN

Hubungan interaksi antara satu variabel dengan lainnya akan menentukan proses dan arah dari proses infestasi kutu kepala pada

penghuni panti asuhan. Anak-anak terinfestasi kutu kepala tidak hanya ditentukan oleh unsur penyebab/*agent* dalam hal ini *pediculus humanus capitis*, tetapi yang utama adalah bagaimana rantai penyebab dan hubungan sebab akibat dipengaruhi oleh berbagai faktor maupun unsur lainnya.

Dalam epidemiologi, proses terinfestasi kutu kepala terutama diarahkan pada interaksi antara penyebab *pediculus humanus capitis*, pejamu/manusia dan lingkungan yang menyatu dalam satu kondisi, baik pada individu maupun pada masyarakat. Kondisi ini menentukan proses kejadian terinfestasi kutu kepala (Noor, N.N. 2008).

Unsur *Host*/manusia meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, peran pengasuh, cara hidup (rambut, jenis yang dipakai keramas, frekuensi keramas, penggunaan handuk, penggunaan sisir, frekuensi potong rambut, kebiasaan tidur). Usia anak yang terinfestasi kutu kepala di panti asuhan pada anak-anak usia muda 7 – 12 tahun 69 (27,9%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *pediculus humanus capitis* lebih banyak menginfestasi anak dan remaja. Anak-anak kurang dapat menjaga kebersihan kulit kepala, karena kelompok ini adalah kelompok usia sekolah dimana aktifitasnya lebih banyak bersama dengan kelompok sebaya (*peer group*), penularan lebih mudah terjadi dari interaksi mereka. Aktifitas anak di luar rumah/panti asuhan juga lebih lama sehingga perhatian terhadap kebersihan diri (*personal hygiene*) terabaikan yang memungkinkan kutu kepala berkembang dengan baik di rambut kepala (Brunner dan Suddart, 2002).

Faktor jenis kelamin merupakan salah satu variabel deskriptif yang dapat memberikan perbedaan angka terinfestasi kutu kepala. Wanita lebih banyak terinfestasi daripada lelaki. Hal tersebut sesuai dengan teori karena anak perempuan mempunyai rambut yang lebih panjang dari pria. Namun pada penelitian ini juga ditemukan lelaki terinfestasi kutu kepala, yang kemungkinan besar disebabkan tertular dari perempuan yang terinfestasi kutu kepala yang tinggal serumah.

Anak-anak Sekolah Dasar lebih banyak terinfestasi kutu kepala dibandingkan anak sekolah lanjutan. Anak sekolah lanjutan sudah bisa menjaga kebersihan rambut mereka karena pada umumnya anak remaja sudah lebih mengerti daripada anak-anak sekolah dasar. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi cara orang tersebut merawat diri.

Orang-orang yang hidup disatu tempat dalam jumlah yang banyak akan mempermudah penyebaran kutu kepala. Rata-rata anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak dari keluarga yatim/piatu, keluarga yatim piatu, keluarga miskin, keluarga retak, dan anak terlantar. Dengan demikian jelas bahwa anak-anak panti asuhan dari keluarga miskin, sangat membutuhkan dana untuk kehidupan sehari-hari, lebih khusus dana untuk membeli shampoo. Status sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan penghuni panti asuhan untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mempertahankan kebersihan diri. Kondisi keuangan panti asuhan yang kurang mempengaruhi untuk membeli sabun mandi dan shampoo.

Panti asuhan yang dihuni anak-anak tersebut, merupakan suatu lembaga untuk mengasuh anak, menjaga dan memberikan bimbingan. Panti asuhan selain sebagai unsur pengganti keluarga juga merupakan pelayanan kesejahteraan sosial yang bersifat sementara dan memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan anak-anak untuk terpenuhi. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari anak tersebut panti asuhan sangat mengharapkan pemberian dari para donatur-donatur yang bersedia menyumbang.

Manusia terinfestasi kutu kepala dipanti asuhan mempunyai kebiasaan hidup, rambut panjang 8 cm, keramas setiap hari dengan sabun, menggunakan handuk dan sisir rambut bersama-sama, memotong rambut setiap 1 – 3 bulan, tidur bersama-sama. Kutu kepala ini disebarkan dari orang ke orang melalui kontak fisik atau melalui formit (sisir, handuk, seprei). Keseluruhan unsur tersebut diatas merupakan sifat karakteristik individu sebagai manusia/pejamu yang memegang peranan dalam proses terinfestasi *Pediculus humanus capitis*.

Unsur lingkungan memegang peranan yang cukup penting dalam menentukan terjadinya proses interaksi antara manusia dan *pediculus humanus capitis*. Berdasarkan teori *pediculus humanus capitis* cepat meluas dalam lingkungan yang padat, seperti panti asuhan, ditunjang dengan kondisi kebersihan rambut kepala yang buruk atau jarang membersihkan rambut pada wanita. Lingkungan biologis sangat berpengaruh dan memegang peranan penting bagi *pediculus humanus capitis* dalam berinteraksi dengan manusia sebagai pejamu dengan unsur penyebab *pediculus humanus capitis*. Pada aspek lingkungan fisik, fasilitas pada delapan panti asuhan memadai sedangkan pada dua panti asuhan kurang memadai. Anak-anak pada dua panti asuhan yang kurang memadai, mereka harus beradaptasi dengan kondisi yang ada, yang mana satu ruangan digunakan untuk tidur dilantai yang beralaskan kasur. Jumlah penghuni panti yang banyak akan mempermudah penyebaran kutu kepala ini. Lingkungan sosial juga berpengaruh besar. Semua bentuk kehidupan sosial di panti asuhan, perlu hidup bersama sesama penghuni panti asuhan, saling menggunakan handuk dan sisir rambut. Kepadatan penghuni panti asuhan saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup.

Kutu kepala merupakan gangguan yang hanya menyusahkan masyarakat kelas bawah atau orang yang hygiene perorangnya buruk. Kutu pengisap darah (ordo *Anoplura*) lebih menyukai manusia, hidup pada rambut kepala dekat tengkuk dan telinga. Siklus hidup kutu kepala dihabiskan pada manusia. Ketiga tahapan kehidupan kutu kepala (telur, nimfa, dewasa) berlangsung sekitar 3 minggu. Jika kutu kepala keluar atau tidak menetap lagi pada manusia, mereka akan mati dalam sehari atau dua hari. Kutu kepala ini sangat kecil sekitar 2–3 mm dan mereka terlihat menggenggam batang rambut dekat kulit kepala dengan kukunya yang berbentuk khusus. Kutu betina hidup sekitar sebulan dan menghasilkan 150 atau lebih telur (nit), kurang lebih 10 telur sehari, nit berwarna putih kekuningan, berbentuk oval melekat erat pada bagian bawah batang rambut dan membutuhkan waktu satu minggu untuk

menetas. Adapun faktor yang berhubungan erat dengan *pediculus humanus capitis* antara lain lingkungan tempat *pediculus humanus capitis* berada atau lingkungan tempat manusia dan *pediculus humanus capitis* berinteraksi yakni anak-anak panti asuhan (lingkungan yang padat), sifat *pediculus humanus capitis* mengisap darah manusia 3–5 kali perhari, dan manusia sebagai individu yang bervariasi dalam hubungannya dengan *pediculus humanus capitis*, semua merasa gatal di kepala dengan menggaruk kepala untuk menghilangkan rasa gatal. Rasa gatal tersebut timbul karena pengaruh liur dan ekskreta dari kutu kepala yang dimasukan kedalam kulit waktu mengisap darah. Kemudian dengan garukan, terjadi iritasi kulit kepala, papul warna merah dan infeksi sekunder (pustula dan krusta) (Handoko, 1987; Natadisastra, D. dan Agoes, R. 2009; Soedarto, 2011, Sembel, 2009).

Infestasi kutu kepala berhubungan erat dengan manusia antara lain sifat karakteristik manusia secara perorangan dan sifat karakteristik kelompok sosial di panti asuhan. Faktor lain yang erat hubungannya dengan derajat terinfestasi, antara lain sifat terinfestasi yang prosesnya berlangsung terus menerus di panti asuhan, sifat lingkungan dimana proses terinfestasi terjadi, yakni keadaan lingkungan yang padat, kebersihan kepala dan rambut kurang diperhatikan di panti asuhan, menguntungkan *pediculus humanus capitis* berkembang biak, serta tempat dan keadaan panti asuhan, menimbulkan manusia terinfestasi *pediculus humanus capitis*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Anak yang terinfestasi kutu kepala rerata berusia 7–12 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan Sekolah Dasar, sosial ekonomi rendah. Cara hidup anak-anak di panti asuhan yang tinggi terinfestasi kutu kepala meliputi anak dengan panjang rambut 8 cm, frekuensi potong rambut 1–3 bulan sekali potong, keramas setiap hari dengan sabun, menggunakan handuk dan sisir rambut bersama-sama, dan tidur bersama. Anak yang

terinfestasi kutu kepala mengalami rasa gatal, iritasi kulit kepala, papul warna merah, pustula dan krusta. Panti asuhan berpenghuni padat, penghuninya banyak yang terinfestasi kutu kepala.

#### Saran

Panti asuhan hendaknya mengupayakan pencegahan, pengendalian dan penanggulangan kutu kepala serta menanamkan kesadaran pengasuh dan anak panti asuhan tentang pentingnya kebersihan kepala yang dapat membebaskannya dari serangan kutu kepala.

#### KEPUSTAKAAN

- Alzain, B. 2012. *Pediculosis capitis infestation in school children of a low socio economic area of the North Gaza Governorate*. Department of Zoology, Al-quds Open University, Beit Lahia, Gaza Strip – Palestine. (Online) *Journal Medicine Science* 2012; 42 (Sup.1): 1286-1291. Tubitak. (<http://journals.tubitak.gov.tr/medical/issues/sag-12-42-sup.1/sag-42-sup.1-21-1103-35.pdf>, diakses 10 Desember 2012)
- Brunner dan Suddart, 2002. *Buku ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Ed. 8 EGC. Jakarta.
- Handoko. 1987. *Pedikulosis, Ilmu Penyakit kulit dan kelamin*. Ed. 4. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Irianto, K. 2011. *Parasitologi: Berbagai Penyakit yang Mempengaruhi Kesehatan Manusia*. Cetakan 2. CV Yrama Widya. Bandung.
- Natadisastra, D. dan Agoes, R. 2009. *Parasitologi kedokteran ditinjau dari organ tubuh yang diserang*. Cetakan 1. EGC. Jakarta.
- Noor, N.N. 2008. *Epidemiologi*. Edisi revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Salih, S. M. 2002. *Incidence Pediculus humanus capitis among children at Al-Alam*. *Journal of Kirkuk University Scientific Studies*, Volume 1 No. 1. 2006. (Online)
- Sembel, D. T. 2009. *Entomologi kedokteran*. Ed. 1. Percetakan Andi. Yogyakarta.
- Soedarto. 2011. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. CV Sagung Seto. Jakarta
- Yousefi, S., Shamsipoor, F., Salim Abadi Y. 2012. *Epidemiological Study of Head Louse (Pediculus humanus capitis) Infestation Among Primary School Students in Rural Areas of Sirjan, South of Iran*.